

Trajektori Hanami sebagai Diplomasi Budaya Jepang

Wanda Listiani

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

Email : wandalistiani@gmail.com

ABSTRACT

Diplomacy is an essential international communication system and a collective communication mechanism between countries. Through cultural diplomacy, foreign tourists are expected to be interested in visiting and seeing firsthand the richness of Japanese culture. Cultural diplomacy is one of the mediums of representation and communication in introducing the richness and diversity of Japanese cultural arts. Despite seeing flowers celebrated in all seasons throughout Japan (plum blossoms in February, irises in early June, hydrangeas in late June, etc.). The big annual banquet around sakura and hanami is the most popular. This research uses qualitative methods and literature analysis. The study results describe the event of seeing sakura in Japan as a practice of exploring Japanese culture. Japan is famous for its image of sakura on the international stage. The practice of Japanese hanami is emerging all over the world. Hanami, wearing yukata and Japanese cultural events contribute to articulating the exploration of Japanese culture at the world level.

Keywords: *hanami, cherry blossoms, Jepang, heritage diplomacy*

ABSTRAK

Diplomasi adalah sistem komunikasi internasional yang penting dan mekanisme komunikasi kolektif antar negara. Melalui diplomasi budaya, wisatawan mancanegara diharapkan tertarik untuk mengunjungi dan melihat langsung kekayaan budaya Jepang. Diplomasi budaya merupakan salah satu media representasi dan komunikasi dalam memperkenalkan kekayaan dan keragaman seni budaya Jepang. Perayaan melihat bunga setiap musim di Jepang yaitu, bunga plum pada bulan Februari, bunga iris pada awal Juni, bunga hydrangea pada akhir Juni, dan sebagainya. Perayaan besar tahunan sakura dan hanami adalah yang paling populer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis literatur. Hasil penelitian menggambarkan peristiwa melihat sakura di Jepang sebagai praktik diplomasi budaya Jepang. Jepang populer dengan citra sakura di tingkat internasional. Praktik hanami Jepang (melihat sakura) muncul di seluruh dunia. Hanami, mengenakan yukata dan acara budaya Jepang berkontribusi untuk mengartikulasikan diplomasi budaya Jepang di tingkat dunia.

Kata kunci: hanami, sakura, Jepang, diplomasi budaya

PENDAHULUAN

Hubungan diplomatik sangat penting sebagai bentuk perluasan fungsi negara, keberlanjutan kegiatan masyarakat di tingkat internasional. Diplomasi adalah

sistem komunikasi internasional utama dan mekanisme komunikasi kolektif antar negara. Pentingnya komunikasi dalam negosiasi, klarifikasi berita, dan representasi citra dalam memperkuat hubungan diplomatik.

Diplomasi menjadi akumulasi pengalaman dan representasi identitas, hak asasi manusia, dukungan internasional, promosi seni budaya, dan perdamaian yang terwakili dalam forum global dan pembangunan ekonomi internasional. Diplomasi bertransformasi di negara-negara berkembang. Diplomasi mengalami evolusi (Winter, 2015, hlm.4). Diplomasi 3.0, atau mega-diplomasi dalam hubungan internasional ditandai dengan jaringan, fleksibilitas, kecepatan, mobilitas, dan redundansi. Diplomasi budaya adalah pengembangan ruang lingkup diplomasi (Lähdesmäki & Čeginskas, 2022, hlm.639). Diplomasi budaya merupakan bentuk hubungan budaya yang menghasilkan kontak antar pemangku kepentingan (Chalcraft, 2021, hlm. 487). Diplomasi budaya mempromosikan pertukaran budaya nasional dan internasional antara pemerintah dan aktor nonpemerintah (Robinson & Carletti, 2019, hlm.5). Diplomasi budaya menciptakan peluang pasar untuk produk budaya, membangun ikatan budaya dan bahasa (Pantin & Teelucksingh, 2017, hlm. 58).

Berbagai kerja sama dalam promosi dan festival budaya ditindaklanjuti dengan pelaksanaan program budaya, pertukaran pengalaman, pelatihan sumber daya manusia di bidang budaya, peningkatan partisipasi seniman dalam program internasional, pameran warisan sejarah budaya, dan peningkatan partisipasi kegiatan pameran di luar negeri. Festival sakura berdampak pada ekonomi lokal masyarakat Jepang (Sakurai et al., 2011, hlm. 656). Festival sakura merupakan salah satu festival yang diadakan di Jepang. Festival terkenal lainnya adalah Festival

Gion di Kyoto, Festival *Tenjin* di Osaka, Festival *Kanda* di Tokyo (Hwang & Chan, 2020, hlm. 2) Melalui diplomasi budaya, wisatawan mancanegara diharapkan tertarik untuk mengunjungi dan melihat festival seni di Jepang. Festival Seni adalah bagian dari diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan salah satu media representasi dan komunikasi dalam memperkenalkan kekayaan dan keragaman seni budaya Jepang.

Hanami adalah salah satu bentuk diplomasi budaya. *Hana* atau bunga untuk orang Jepang berarti sakura. *Hana* berarti bunga sakura, dan bunga sakura menjadi musim semi pertama. Sakura (*Prunus Pseudocerasus Lind*) atau pohon sakura berbunga diartikan sebagai bunga nasional Jepang. Budaya sakura melekat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jepang. Hal ini dapat dilihat pada kemasan makanan, ilustrasi gambar, lukisan, seni keramik, peralatan rumah tangga, kain, kimono, karya logam, dan motif sakura. Bunga sakura mempengaruhi seni, musik, dan sastra (Nagai et al., 2019, hlm. 1051)

Istilah *hanami* terkait dengan bunga sakura. Kata *hanami* (花見) terdiri dari dua kata, *hana* (花) dan *mi* (見). Karena *hana* berarti bunga dan *mi* untuk melihat, *hanami* berarti melihat bunga. *Hana* adalah istilah umum yang menandakan semua bunga dari peony, bunga lili, anggrek, dandelion dan lainnya. *Hana* bisa berarti bunga apa saja. Ketika digunakan dalam *hanami*, arti *hana* hanya menandakan sakura. Sementara orang Jepang juga suka melihat lavender dan bunga matahari. Kebiasaan melihat lavender dan bunga matahari tidak disebut *hanami*. *Hanami* mengacu pada pertemuan untuk melihat

bunga sakura. Dalam sejarah Jepang awal, *hana* mengacu pada bunga plum, bunga yang muncul di awal musim semi. *Hanami* adalah ritual keagamaan (Gavirati, 2020, hlm.27). *Hanami* sebagai ritual sejak abad ke-9 (Chung et al., 2011, hlm.2) Istilah *hanami* merujuk pada pohon atau bunga sakura populer pada abad ke-10. Sakura memiliki sejarah budaya yang panjang. Sakura ditanam di seluruh Jepang. *Sakura* dihargai karena keindahannya dan sebagai bahan teh serta permen Jepang. Sejak zaman kuno, daun pohon sakura juga digunakan untuk menyiapkan permen Jepang (*sakura-mochi*). *Sakura-mochi* ada di seluruh Jepang selama musim *sakura*. Musim Sakura ditandai dengan kelopak berwarna cerah menyebar dari cabang pohon di bagian atas.

Pohon dan bunga liar seperti pohon sakura, pohon plum, dan rumput lainnya dikembangkan di taman untuk menghargai keindahan alam. Apresiasi nilai keindahan alam bunga sakura digambarkan dalam *Ukiyo-e* Jepang seperti ilustrasi *hanami*. Bunga sakura dan *hanami* yang terkenal di Ueno, Yoshino, Sungai Sumidagawa, Sungai Tama, Gunung Oe, Kuil Mimeguri Inari, Kuil Sesoji, Tempat Shin Yoshiwara, Bukit Gotenyama adalah motif favorit dari master pencetakan balok kayu ini. Jenis pohon sakura di Yoshino adalah *cerasus* dan *yedoensis* (*Somei-yoshino*) (Masago & Lian, 2022, hlm.1).

Hanami (Endowment, 1977, hlm. 17) adalah tradisi yang selalu menjadi tema favorit yang digambarkan oleh seniman Jepang dalam *Ukiyo-e*. Seniman Jepang yang membuat *Ukiyo-e Hanami* adalah Hishikawa Moronobu, Sugimura Jihe, Kanō Naganobu, Higashiyama, Hishikawa Morohira, Torii

Kiyonaga, Fujimaro, Miyagawa Chōshun, Hasegawa Settan, Torii Kiyotada II, Teisai Hokuba, Shunkōsai Hokushū, Utagawa Kuniyoshi, Hishida Shunsō, Suzuki Kitsu, Uemura Shōen, Kikukawa Eizan, Katsu Shunkawachō, Utagawa Toyohiro, Katsukawa Shunsui, Utagawa Kunisada, Yamaguchi Shigeharu, Chōbunsai Eishi, Kubo Shunman, Okada Saburosuke, dan Utagawa Hiroshige.

Tempat untuk melihat pohon sakura sebagai bentuk favorit *Hanami* seperti Yoshino di Yamato, Arashiyama dekat Kyoto, Ueno atau Ueno di Tokyo. Gunung Yoshino adalah tempat paling terkenal untuk melihat sakura. Yoshino adalah gunung yang terkenal pada periode Heian (784-1185) sebagai tempat untuk pesta melihat bunga sakura kekaisaran. Demikian juga, *Arashiyama* adalah bukit yang terkenal dengan pohon sakuranya. Ceri merupakan pohon favorit yang berhubungan dengan piknik yang menyenangkan. Taman Ueno adalah tempat untuk bersantai bagi penduduk Edo dan terkenal dengan pemandangan bunga sakura (*hanami*). Seluruh area taman Ueno dipenuhi dengan orang-orang yang mengagumi bunga dan menikmati *hanami* dengan pesta yang diadakan di bawah pohon sakura.

Di bawah pohon sakura, mereka menari, menyanyi, bermain, berdiskusi, makan, dan minum. Perayaan *hanami* melalui makan, minum, dan bersenda gurau telah dilakukan sejak abad ke-17 (Fukamachi et al., 2000, hlm. 78) Bunga sakura mewakili Jepang, baik secara individu maupun kolektif. Sakura menjadi simbol yang terus berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan konteks zamannya. Sakura pada tingkat individu mewakili



**Gambar 1. Hanami di Taman Ueno,
Tokyo Jepang**
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018)

kehidupan, kematian, kelahiran kembali, hubungan antara pria dan wanita, produksi dan reproduksi. Individu yang merenungkan kehidupan, cinta, dan hal-hal penting lainnya merupakan bagian dari ritual melihat sakura.

Sakura telah lama dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Jepang di pedesaan dan perkotaan. Bunga sakura menutupi seluruh pegunungan atau kepulauan Jepang, mulai dari selatan ke utara Jepang. Ketidakpastian waktu mekar dan umur bunga yang pendek diantisipasi sejak dini dengan prediksi mekarnya bunga sakura. Siklus hidup sakura dari kuncup ke kelopak dalam berbagai tahap mekar dan gugur. Sakura memiliki berbagai spesies yaitu sekitar 300an spesies bunga hias dan 9 spesies liar. Orang Jepang membedakan bunga sakura dari nuansa warna putih ke merah tua dan mekar dengan satu lapisan kelopak dari bunga dengan beberapa lapisan. Sakura putih di malam hari tampak berbeda dibanding ketika melihat sakura di langit biru di siang hari. Pohon anakan dan pohon tua terus menghasilkan bunga berlimpah.

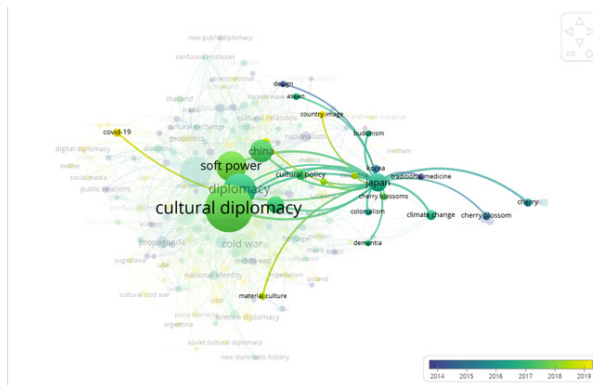
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis literatur. Analisis literatur adalah ringkasan literatur penelitian yang berfokus pada satu pertanyaan. Tahap penelitian berupa identifikasi, pemilihan, penilaian, dan sintesis artikel ilmiah yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Cronin, 2013, hlm. 68). Adapun tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

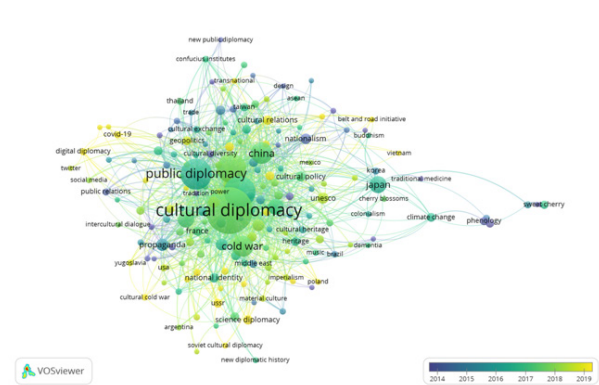
1. Identifikasi 5 kata kunci untuk pengumpulan data penelitian
2. Klarifikasi penelitian menggunakan identifikasi 5 kata kunci yang mewakili pertanyaan penelitian
3. Sumber data berasal dari *scopus* dengan 5 kata kunci dan hasil observasi lokasi penelitian di Jepang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang hanami (Listiani et al., 2013, hlm.110)
4. Definisi kriteria seleksi untuk artikel ilmiah yang relevan
5. Eksekusi pencarian data
6. Menjaring artikel yang relevan

Lihat gambar 2 untuk melihat tahapan analisis pada artikel ilmiah untuk menemukan kesenjangan penelitian dengan menggunakan *VOSViewer*.

Penelitian ini secara sistematis mengkaji literatur dari 2877 artikel ilmiah dari *Scopus*. Artikel ilmiah diterbitkan dari tahun 2014 hingga 2019. Kata kunci yang digunakan untuk mencari data adalah Folklore Jepang (487), Bunga Sakura (298), Diplomasi Cagar Budaya (148), Diplomasi Warisan (212), Diplomasi Budaya (1732). Jumlah artikel ilmiah berdasarkan lima kata kunci (lihat tabel 1).



Gambar 2. Analisis Bibliometrik Diplomasi Budaya
(Sumber: Hasil Penelitian, 2022)

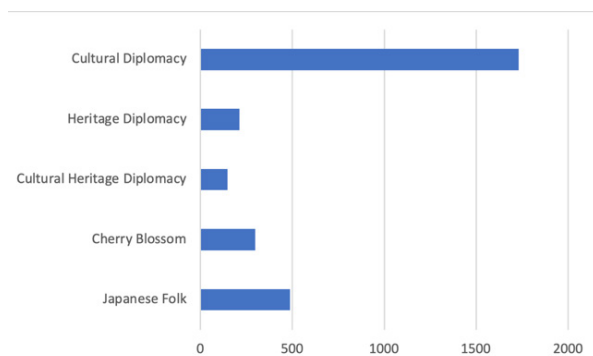


Gambar 3. Analisis Bibliometrik Diplomasi Budaya tahun 2014 s.d 2019
(Sumber: Hasil Penelitian, 2022)

Tabel 1. Jumlah Artikel Ilmiah

No.	Kata kunci	Jumlah
1	Folklore Jepang	487
2	Bunga Sakura	298
3	Diplomasi Cagar Budaya	148
4	Diplomasi Warisan	212
5	Diplomasi Budaya	1732
Jumlah		2877

Grafik 1. Jumlah Artikel Ilmiah



Data diperoleh dari berbagai referensi dan hasil penelitian dalam jurnal, buku, dan publikasi ilmiah tentang *Sakura* dan *Hanami*. Peneliti juga mengamati langsung *Hanami* dan melihat koleksi *Ukiyo-e* di Perpustakaan Universitas Waseda dan Museum Seni di Tokyo, Jepang. Peneliti kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan

menganalisis literatur trajektori *sakura* dan *hanami* pada periode waktu 2014 hingga 2019 yang dijelaskan pada gambar 3.

Bibliometrik digunakan untuk mengetahui perkembangan spesifik keilmuan (Ningsih & Listiani, 2022, hlm. 456). Data ditinjau berkaitan dengan artikel ilmiah tentang *hanami* di Jepang tersedia dalam bahasa Inggris. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kategori makna dalam 5 subtema. Adapun ke-5 subtema sebagai hasil analisis yaitu: (1) *Sakura dalam Kosmologi Rakyat Jepang*; (2) *Metafora Sakura*; (3) *Simbolisme Sakura*; (4) *Trajektori Sakura : Dari plum hingga sakura*; (5) *Makna Sakura*. Klasifikasi data untuk mengidentifikasi tema dan hubungan esensi dalam proses sintesis (Zubala et al., 2021, hlm.3) Tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi keragaman berbagai makna konsep *hanami* dalam trajektori sejarah diplomasi budaya di Jepang.

HASIL DAN DISKUSI

Sakura dalam Kosmologi Rakyat Jepang

Bunga sakura diartikan sebagai simbol kematian dan gunung. Gunung adalah tempat

tinggal orang mati dalam kosmologi rakyat Jepang. Orang Jepang percaya bahwa orang mati pergi ke pegunungan untuk beristirahat dan menjadi benar-benar mati setelah 33 tahun. Setelah 33 tahun, identitas individu orang mati bergabung dengan identitas kolektif leluhur, yang diwakili oleh Dewa Gunung. Dewa Gunung akan turun ke desa di musim semi sebagai Dewa Sawah. Dengan kata lain, Dewa Gunung, Dewa Sawah, dan leluhur adalah sama. Dewa-dewa secara kolektif menjadi pelindung manusia dalam kehidupan.

Asosiasi simbolis sakura dengan beras dalam sejarah mitos ini berasal dari kosmologi agraria masyarakat Jepang. Sakura menjadi salah satu bentuk kepercayaan Jepang yang paling kuat. Sakura di masa Jepang kuno adalah ceri gunung (*yamazakura*). *Yamazakura* memberikan dasar hubungan simbolis antara masyarakat Jepang dengan Dewa Gunung. Awal musim semi, sakura gunung meramalkan kondisi tanaman padi di musim gugur. Jika kelopak jatuh sebelum waktunya adalah tanda yang tidak menguntungkan. Masyarakat Jepang berdoa agar kelopak Sakura bertahan lebih lama. Mereka menyelenggarakan festival bunga (*hana-e-shiki* atau *chinkasai*). Festival bunga pertama kali diadakan pada abad ke-8. Festival ini juga diadakan di istana kekaisaran dan berbagai kuil. Meskipun ritual ini dilakukan khusus untuk sakura atau bunga pada umumnya telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Festival bunga dimaknai sebagai sarana (1) untuk mengusir kekuatan roh jahat atau hama bunga tanaman padi, (2) untuk berdoa agar bunga terus mekar untuk waktu yang lama

dan tanda keberuntungan bagi tanaman padi di musim gugur. Sakura digunakan untuk meramalkan kondisi tanaman padi di musim gugur. Masyarakat Jepang menanam pohon sakura di pekarangan mereka.

Kata *sakura* sendiri melambangkan dewa sawah. Suku kata *sa* menunjukkan dewa sawah, dan *kura* menyiratkan adanya sawah. Etimologi istilah sakura (*cherry blossom*) berasal dari Dewa Sawah. Dalam kosmologi Jepang kuno, Dewa Gunung turun ke sawah sebagai *yadoru* di kelopak bunga sakura, menjadi Dewa Sawah (*Ta-no-Kami*) untuk mempertahankan produksi pertanian. Dewa sawah (*Ta-no-kami*) sangat penting untuk pertanian padi sawah lahan basah (Leipe et al., 2020, hlm. 134) Ritual panen adalah pertukaran hadiah kosmik di mana tanaman padi baru dipersembahkan kepada dewa sebagai hadiah pengembalian untuk benih asli yang dia berikan kepada manusia. Cara bertukar dengan makan bersama antara dewa dan manusia di berbagai pesta selama ritual panen. Pada tingkat lain, ritual panen adalah pertukaran kosmologis jiwa dan tubuh. Karena beras mewujudkan jiwa yang damai, dengan mempersembahkan butiran beras kepada manusia, dewa menawarkan jiwanya. Pengorbanan para dewa turun ke kelopak ceri dari pegunungan ke sawah untuk mempersembahkan jiwa tubuh mereka kepada manusia. Manusia memelihara jiwa ilahi dengan butiran beras, sinar Dewi Matahari dan Tanaman padi pertama pada waktu panen.

Karena kelopaknya mewujudkan Dewa Sawah, pohon sakura itu sendiri dianggap suci. Pohon suci untuk ordo pertapa gunung

(*shugendo*). Gunung *Shinano* selama musim gugur sebagai tujuan berburu rusa oleh *Taira no Koremochi* pada abad ke-11 (Gaudeková, 2013, hlm.51). Ritual melihat bunga sakura (*hanami*) berawal dari ritual keagamaan di pegunungan suci. Minum sake yang menyertai ritual ini berasal dari ritual suci di mana para dewa dan manusia minum bersama sebagai tindakan kolaborasi. Kepercayaan pada bunga sakura sebagai tempat tinggal para dewa memunculkan praktik mengenakan bunga di kepala seseorang untuk menerima berkah dari para dewa.

Kesetaraan simbolis bunga sakura dan padi berdasar pada estetika kosmologi agraria. Di Jepang kuno, bunga sakura dan padi sangat indah karena merupakan simbol produktivitas pertanian. Benih padi dianggap mewujudkan dewa yang tumbuh menjadi dewasa dalam sinar Dewi Matahari.

Pohon ceri dianggap sebagai media antara dunia orang mati dan yang hidup. Kepercayaannya adalah bahwa roh, termasuk jiwa yang mati, berlindung di pohon, terutama pohon yang terkulai. Pohon-pohon ini ditanam pada tanah pemakaman karena mereka percaya bahwa jiwa-jiwa orang mati melakukan perjalanan dari surga ke bumi dan kembali lagi. Pohon Sakura muda di pedesaan Jepang ditanam di makam. Tradisi lisan *Shinano* di Prefektur Nagano menggambarkan hantu muncul di tempat yang dianggap sebagai pintu masuk ke dunia setelah kematian. Pohon ceri tua memberi tahu orang-orang bahwa mereka yang melihat bunga di pohon sakura ini selama hidup mereka akan terhindar dari siksaan setelah kematian. Artinya, bunga sakura sebagai transformasi

yang sukses menjadi leluhur. Salah satu legenda yang populer adalah legenda *Oni* di *Shinano* abad 18 (Toyosawa, 2019, hlm. 440-441).

Makna bunga sakura meliputi kehidupan Wanita dan pria. Selain itu, pada tingkat ontologis bunga sakura juga mewakili kekuatan yang menawarkan kemungkinan baru. Bunga sakura mewakili setiap kelompok sosial atau kolektif di Jepang. Masyarakat Jepang terus merevitalisasi keunikan bunga sakura sebagai ekspresi unik pada kehidupan sehari-hari.

Bunga sakura, Gunung Fuji, dan sawah menjadi simbol Jepang dalam menghadapi westernisasi, urbanisasi, dan modernisasi. Bunga sakura menjadi simbol penting pada individu dan kelompok sosial dalam masyarakat Jepang. Berikut adalah gambar hubungan antara bunga sakura dan gunung dalam kosmologi rakyat Jepang.

Metafora Sakura

Estetika visual bunga sakura dan padi berasal dari kekuatan produktif dalam simbolisme padi dan bunga sakura. Estetika bunga sakura telah meluas dalam kehidupan manusia dan benda-benda indah lainnya. Seperti beras, perempuan dalam kosmologi pedesaan mewakili kekuatan produktif dan reproduksi, dipandang indah dalam wacana kosmologis. Produksi dan reproduksi pada masa Jepang kuno dipandang sama, dan keduanya dikonseptualisasikan dalam jiwa. Oleh karena itu, bunga sakura sebagai simbol perempuan dimaknai secara simbolis sebagai kekuatan reproduksi perempuan dan kekuatan produktif beras. Produksi padi di

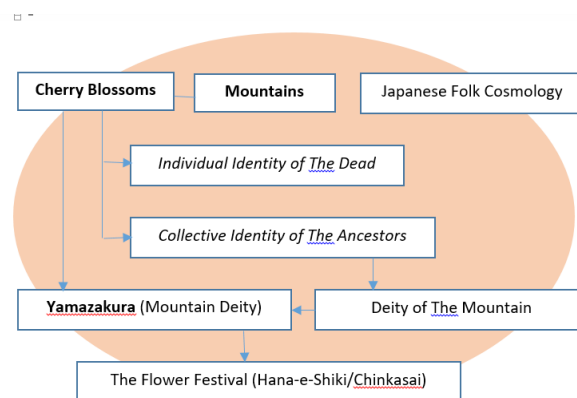
bawah sinar Dewi Matahari dianggap sakral. Perempuan dengan kekuatan reproduksinya diartikan cantik dalam arti religius.

Estetika bunga sakura pada kosmologi agraria berupa kekuatan produktif dan reproduksi. Metafora bunga sakura dari estetika visual religius objek dan proses kehidupan serta hubungan manusia yang indah.

Bunga sakura melambangkan tidak hanya alam semesta yang teratur tetapi juga menyenangkan secara estetika. Mekanisme estetika secara kuat membangun imajinasi alternatif di benak setiap orang secara tidak sadar. Estetika bunga sakura mulai muncul selama periode Heian. Namun, hubungan bunga dengan ketidakkekalan tidak menjadi dominan karena ceri terus mewakili perayaan kekuatan hidup selama periode Heian dan setelahnya.

Ritual *Hanami* di Jepang kuno dilakukan dengan menyanyi, menari, dan bermain musik. Melihat bunga sakura telah menjadi ritual keagamaan musim semi yang penting di mana wanita dan pria mendaki gunung menuju kuil. Estetika bunga sakura populer pada kaum urban pada abad ke-8. Tradisi melihat bunga sakura di kalangan elit atau bangsawan kelas dapat dijumpai pada haiku. Haiku adalah salah satu jenis puisi berisi pujian keindahan bunga sakura yang digambarkan dengan memainkan musik bersama di bawah pohon sakura.

Bunga sakura biasanya berlangsung sekitar dua minggu dan gugur dalam beberapa menit setelah diterjang angin kencang atau hujan. Sakura jatuh dalam waktu singkat. Bunga sakura menjadi metafora kebangkitan



Gambar 4. Bunga Sakura dalam Kosmologi Rakyat Jepang

(Sumber: Hasil Penelitian, 2018-2022)

dan kemudian jatuh (jatuh dalam karir atau jatuh cinta). Bunga sakura digunakan sebagai metafora untuk ekspresi cinta pria dan wanita. Masyarakat Jepang menggunakan momen *hanami* untuk mengekspresikan hubungan cinta secara simbolis. Hanami di abad ke-8 menjadi kegiatan tahunan di kalangan elit dan masyarakat biasa.

Simbolisme Sakura

Banyak lukisan menggambarkan rekreasi rakyat pada periode *Keicho* dan *Gen'na* (1596-1624). Dalam lukisan ini, masyarakat biasa menikmati pemandangan mereka di kuil, dan tempat lain yang terkenal dengan bunga sakura, di mana para bangsawan juga hadir. Mereka memasang tirai dengan lambang keluarga sebagai batasan. Melihat bunga sakura di kalangan masyarakat biasa memuncak selama periode Edo (1603-1868). Masyarakat mengembangkan tradisi *hanami* sebagai acara tahunan. Mereka menari di bawah pohon sakura berbunga yang digambarkan dalam lukisan yang dibagi menjadi dua atau enam panel.

Awal abad ke-10 ketika *Kokin Wakashū*

disusun, perubahan signifikan telah terjadi dalam simbolisme bunga sakura di antara para bangsawan: (1) dari bunga sakura yang mekar ke kelopak bunga sakura yang jatuh; (2) kelopak bunga yang jatuh sebagai metafora kehidupan; dan (3) kelopak bunga yang jatuh menunjukkan kematian. Sebagai perbandingan, *Tales of Ise (Ise Monogatari)* menunjukkan bahwa dalam budaya Heian, bunga sakura menjadi simbol ketidakkekalan hidup dan cinta, meskipun tidak terkait langsung dengan kematian itu sendiri.

Karya *Kokin Wakashu* terdiri dari kisah cinta melalui pertukaran puisi saat *hanami* seperti melihat bulan, plum, ceri, bunga wisteria dan mendengarkan angin. Di antara puisi tentang bunga-bunga, bunga sakura paling sering muncul. Bunga sakura pada *Tale of Genji* digambarkan sebagian cerah yang mewakili masa muda dan hubungan cinta. *Genji* menggunakan bunga sakura untuk melambangkan kekuatan hidup pada masa muda, cinta, keceriaan, dan ibu kota. Bunga sakura jatuh, seperti kehidupan yang tak terhindarkan. *Genji* diterbitkan pada awal abad 12. *Tale of Genji* ditulis oleh pengarang perempuan. Novel ini bercerita tentang penderitaan dan penindasan perempuan, serta perjuangan mereka melawan otoritas laki-laki (Pandey, 2020, hlm.3) Kisah *Tale of Genji* menggambarkan kehidupan, pembacaan puisi, hubungan cinta, *hanami* dan elemen alam lainnya. Meskipun bunga dari semua musim muncul dalam lukisan, bunga sakura adalah simbol cinta, musim semi, dan kehidupan. Bahkan literatur abad ke-8 tentang *Kojiki*, *Nihonshoki*, dan *Manyōshū*, menunjukkan penekanan berbeda pada

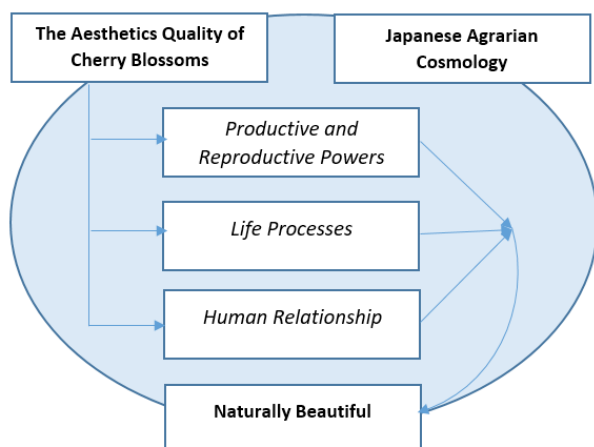
bunga sakura. Bunga sakura yang berguguran menandakan ketidakkekalan hidup dan kematian itu sendiri. Gambar bunga sakura yang jatuh untuk mewakili kehidupan ada dalam *Tales of Ise*. *Hanami* dan bunga sakura juga sering ditemukan dalam Ukiyo-e. Salah satunya adalah Ukiyo-e karya Hiroshige yang menggambarkan pemandangan malam dengan lentera, dan pohon sakura yang mekar penuh.

Bunga sakura sebagai ekspresi tradisi dan stratifikasi sosial masyarakat. Keindahan bunga sakura adalah ekspresi estetika yang selalu mengingatkan pada ketidakstabilan eksistensi. Bunga *Sakura* mewakili berbagai pengalaman manusia dan identitas kolektif masyarakat. Hal ini membangkitkan rasa memiliki dalam masyarakat Jepang.

Perkembangan awal simbolisme bunga sakura di Jepang kuno merupakan trajektori sejarah Jepang. Dari abad ke-8 hingga ke-9, perkembangan simbolisme Sakura di kalangan kelas atas secara bertahap berubah dari estetika ke metafora. Dengan demikian bunga sakura sebagai metafora Jepang berkembang dalam wacana dengan Yang Lain.

Trajektori Sakura : Dari Plum hingga Sakura

Dalam sastra Jepang sebelumnya, apresiasi sastra bunga sakura jauh lebih sedikit daripada bunga plum. Bunga plum sebagai simbol peradaban tinggi Han dan Tang di Jepang. Sejak akhir abad ke-8, kata *hana* berarti bunga plum. Hal ini sebagai bentuk kekaguman pada sastra Tiongkok (Hanyan, 2015, hlm.6). Selain itu, pentingnya beras berkontribusi pada munculnya kekuatan estetika produktif dalam kosmologi agraria.



Gambar 5. Bunga Sakura dalam Kosmologi Agraria Jepang
(Sumber: Hasil Penelitian, 2018-2022)

Bunga sakura dikaitkan dengan tujuan reproduksi. Sejak Periode Heian (794-1185), *hanami* telah menjadi acara tahunan bagi masyarakat dari semua kelas sosial.

Sejak abad ke-8, bunga sakura juga telah mewakili singkatnya kehidupan dan ketidakkekalan karena pengaruh budaya agama Buddha. Oleh karena itu, arti kelopak ceri yang jatuh ditafsirkan sebagai siklus kehidupan. Bunga sakura dalam sejarah Jepang sebelumnya dan menyiratkan bagaimana individu dapat hidup dan melepaskan diri dari kehidupan. Bunga sakura pada tingkat individu menggambarkan kegembiraan hidup yang meliputi reproduksi dan romansa. Makna bunga sakura juga dikaitkan dengan sisi kehidupan yang menyedihkan, ketidakkekalan benda, dan kematian. Bunga sakura juga digambarkan untuk membangun semangat nasionalisme.

Pembahasan bunga sakura sampai dengan abad 8 masih sedikit dibanding bunga plum (Hanyan, 2015). Bunga plum pada akhir Periode Nara (710 - 794) menjadi motif yang paling banyak diterapkan dalam penulisan

sastra di kalangan aristokrat. *Hanami* pada masa itu mengacu pada bunga plum, minum *sake* dan melihat bunga sakura sebagai ritual pedesaan di era Nara.

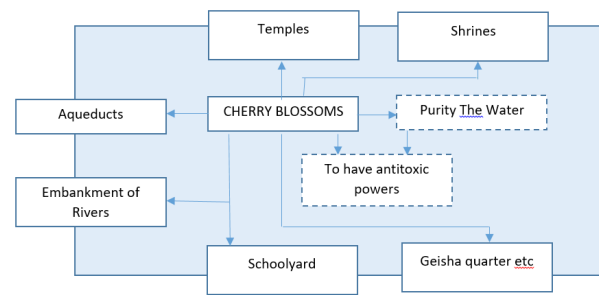
Istana kekaisaran dipindahkan pada tahun 794 ke Kyoto oleh Kaisar *Kanmu* (781-806). *Manyōshū* menggambarkan pengakuan estetika bunga Sakura di kalangan istana kekaisaran selama abad ke-9. Pada tahun 813, kaisar *Saga* (809-823) mengadakan pesta bunga di kalangan kekaisaran pada bunga sakura. Tampilan tahunan bunga sakura di istana kekaisaran mewakili budaya istana yang tinggi. Hal ini digambarkan dalam banyak karya sastra, seperti *Tale of Genji* dan *Ukiyo-e*. Kebiasaan menikmati bunga Sakura yang terus berubah dari waktu ke waktu hingga awal 1930-an.

Sejak abad ke-8 pada awal Periode *Heian* (794-1185), Jepang berusaha merumuskan identitas Yamato yang khas. Bunga sakura dianggap penting bagi golongan elit Yamato. Pada abad-abad berikutnya, upaya besar dilakukan untuk mengembangkan bunga sakura asli Jepang. *Hanami* menyebar dari istana ke pinggiran, dari elit ke masyarakat biasa (orang-orang Yamato). Gaya lukisan Jepang *Yamato-e* dikembangkan selama paruh kedua abad ke-9. Seniman Jepang mengembangkan gaya seni mereka untuk melepaskan diri dari tradisi yang didominasi oleh gaya lukisan *kanga*. Bunga sakura adalah motif yang sering digunakan dalam *Yamato-e*. Bunga sakura dipilih untuk melambangkan seni Jepang. Tradisi *Yamato-e* menggambarkan empat musim dan bulan dalam setahun, masing-masing diwakili oleh bunga dan fitur alami lainnya.

Pada tahun 834, di depan aula utama istana kekaisaran, kaisar Ninmei menanam pohon ceri untuk menggantikan pohon plum, yang menandai tumbuhnya kesadaran pada budaya di antara kelompok aristokrat. Akhirnya, pada abad ke-14, bunga sakura sepenuhnya diakui sebagai tanaman kebun di kalangan bangsawan Kyoto. Pada saat yang sama, kata *hana* menjadi identik dengan ceri berbunga selama periode Heian. Praktik *hanami* yang merujuk pada bunga sakura terlihat dalam puisi Jepang (*waka* dan *haiku*).

Selama periode Edo, Tokugawa Ieyasu (1542-1616), Hidetada (1579-1632), Iemitsu (1604-1651), dan Yoshimune (1684-1751) memerintahkan penanaman pohon ceri di berbagai lokasi di Edo. Edo memiliki tanah yang subur karena abu vulkanik. Ibu kota Edo diubah menjadi tanah bunga sakura, yang mengarah pada pembangunan Jepang. Ukiyo-e dikembangkan terutama oleh kelas pedagang memainkan peran penting. Seri cetak yang paling terkenal adalah *One hundred Famous Places of Edo (Meisho Edo Hyakkei)* karya Andō Hiroshige (1797-1858) yaitu penggambaran Yoshiwara dengan bunga sakura yang berjudul *Dawn at the Pleasure Quarters (Kakuchū Shinonome)*. Karya Hiroshige terdiri dari 118 cetakan mengenai tempat terkenal di Jepang. Terdapat 21 tempat dipilih karena keindahan bunga sakura. Bunga plum hanya muncul 4 kali. Dengan kata lain, kehadiran bunga sakura di kuil dan tempat-tempat lain seperti *meisho* (tempat terkenal).

Tradisi melihat bunga sakura di malam hari telah lama dilakukan. *Tale of Genji* menggambarkan pesta melihat bunga sakura berlangsung hingga malam hari. Berbagai



Gambar 6. Tempat Penanaman Bunga Sakura
(Sumber: Hasil Penelitian, 2018-2022)

istilah berkembang mengenai sakura malam, termasuk bunga sakura saat senja (*yoi-zakura*) dan bulan purnama dengan bunga sakura (*sakura mangetsu*).

Dari akhir periode Edo hingga Periode Meiji, kekaguman terhadap ceri yang sedang berbunga telah menyebar luas di kalangan masyarakat melalui cerita rakyat. Gagasan modernisasi Jepang selama Periode Meiji (1868-1912); *hana wa sakura, hito wa bushi*, dan gagasan bahwa di setiap kelopak bunga sakura direpresentasikan sebagai jiwa masyarakat Jepang yang otentik.

Di Jepang kuno, ceri gunung adalah satu-satunya pohon sakura bagi orang Jepang. Selama periode selanjutnya, mereka menanamnya di halaman rumah, sepanjang sungai, kuil, halaman sekolah, dan tempat tinggal geisha di seluruh Jepang. Penanaman sakura di sepanjang tanggul sungai dan saluran air. Hal ini dilakukan karena keindahan Sakura dan tujuan praktisnya untuk memperkuat tepian serta memurnikan air karena daun dan kelopak bunga sakura diyakini memiliki kekuatan antitoksik.

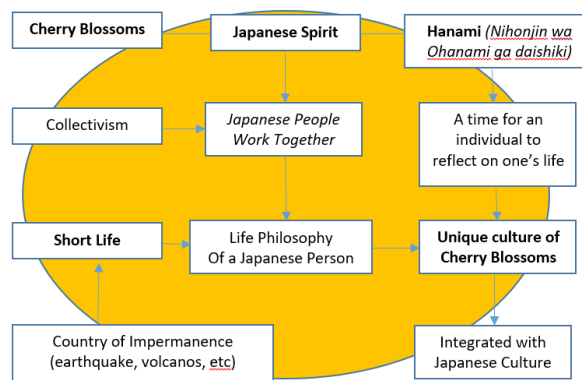
Makna Sakura

Sakura memiliki makna yang kuat bagi masyarakat Jepang (Hanyan, 2015, hlm.38). Mekarnya bunga sakura secara konstan

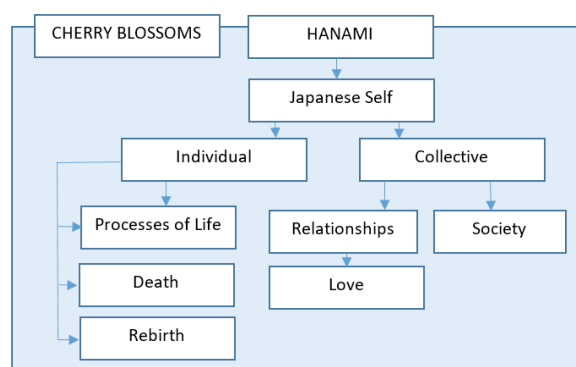
melambangkan semangat Jepang: setiap bunga kecil, tetapi indah saat mekar bersama, seperti orang Jepang yang melakukan kerja sama dan bekerja bersama. Praktik *hanami* Jepang (melihat bunga sakura) tumbuh di seluruh dunia. Berikut gambar hubungan filosofi hidup masyarakat Jepang dan Sakura :

Sakura digunakan sebagai referensi untuk melambangkan sifat orang Jepang seperti kolektivisme dan unik. Kolektivisme adalah karakter masyarakat Jepang yang diasosiasikan dengan bunga sakura. Ribuan bunga sakura bermekaran bersama melambangkan kekuatan orang Jepang yang bekerja secara kolaboratif sebagai sebuah kelompok (Hanyan, 2015: 14). Kehidupan singkat bunga sakura diasosiasikan seperti kehidupan masyarakat Jepang yang tinggal di negara yang sering terkena gempa bumi, dan gunung berapi. Sakura yang gugur dilambangkan sebagai ketidakabadian hidup. Jatuh dari puncak kesuksesan kehidupan sebagai sebuah kesadaran akan ketidakkekalan hidup. Kematian seseorang berarti kembali ke tanah *Kami*. Bunga ceri menjadi jembatan yang menghubungkan hidup dengan kematian.

Perubahan makna sakura dalam trajektori sejarah Jepang membangun identitas Jepang yang khas. Sakura tidak hanya berarti bunga itu sendiri tetapi juga kombinasi dari keindahan alam, kenangan kehidupan seseorang, sejarah budaya dan estetika Jepang, bagian yang menyedihkan dari perang, dan sebagainya. Sakura di Jepang adalah kombinasi dari budaya, estetika, dan harapan seluruh negara terhadap bunga. Sakura di Jepang sangat terkait dengan estetika dan budaya Jepang. Sakura menghubungkan



Gambar 7. Makna Bunga Sakura
(Sumber: Hasil Penelitian, 2018-2022)



Gambar 7. Bunga Sakura di Jepang
(Sumber: Hasil Penelitian, 2018-2022)

berbagai elemen budaya Jepang sehingga menjadi unik. *Pertama*, bunga adalah elemen penting dalam budaya Jepang. Bunga Sakura akan jatuh tanpa berbuah. *Kedua*, sakura melambangkan kekuatan dan kekayaan Jepang dalam sejarah. *Ketiga*, sakura mewakili budaya *ura/omote* Jepang. Masyarakat Jepang senang menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya di depan orang lain (Hanyan, 2015, hlm. 26).

Hanami menjadi momen untuk merefleksikan kehidupan seseorang. Sakura menandai waktu untuk mekar di tahun baru (*wakai mirai tachi ga shinnendo ni saiteru*). Hal ini didukung oleh gerakan penanaman pohon sakura di Jepang pada reruntuhan gempa bumi untuk memberi harapan kepada penduduk

setempat. Sakura sangat terintegrasi dengan budaya Jepang. Penandaan simbol sakura, dan Jepang telah melampaui bentuk objektif simbol dan totalitas budaya itu sendiri.

SIMPULAN

Transformasi pohon ceri sejak awal abad ke-8 (selama periode Nara akhir) dari pegunungan ke dalam kehidupan sehari-hari. Festival bunga diadakan dalam kuil dan istana kekaisaran. *Teno* (kaisar) sebagai pendeta berdoa bagi panen padi yang baik di musim gugur. Sakura juga melambangkan kekuatan dan tanggung jawab *Teno* sebagai pendeta. Sakura meramalkan kondisi panen padi. Padi sebagai tanaman suci Jepang pada musim gugur pada tahap awal sejarah budaya Jepang. Sakura juga dikaitkan dengan kemakmuran pedesaan dan kekuatan hidup.

Setiap kelompok sosial masyarakat Jepang yang berbeda memiliki tradisi *hanami*. *Hanami* sebagai budaya yang unik di Jepang menghasilkan keaslian budaya Jepang untuk melihat sakura. Sakura juga menghasilkan komoditas cinderamata dengan motif ceri edisi terbatas dan hanya diproduksi di Jepang. Masyarakat Jepang juga mereproduksi nilai tanda sakura sebagai pengalaman budaya yang hanya dikonsumsi di Jepang. Hal ini memperkuat citra Jepang sebagai negeri sakura bagi konsumen domestik dan internasional.

Hanami di Jepang menjadi praktik diplomasi budaya yang memungkinkan seseorang untuk menciptakan ruang imajiner melalui penggunaan pakaian Yukata, Kimono dan berbagai seni budaya Jepang lainnya. Praktik berpakaian ala Jepang di musim Sakura

berkontribusi pada artikulasi Jepang dalam wacana *fashion* dunia. Sakura diasosiasikan dengan semangat kolektivisme masyarakat Jepang. Bentuk Sakura yang kecil dan mekar bersama sebagai sebuah kondisi bekerja sama. Pertumbuhan bunga sakura di kalangan elit Heian menyebar ke rakyat biasa di masa Edo. Sakura dalam trajektori sejarah Jepang dan konteks simbol Jepang kontemporer telah melampaui bentuk objektifnya menjadi elemen diplomasi budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Professor Hayase Shinzo dan *Graduate School of Asia-Pacific Studies*, Universitas Waseda, Jepang yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Joan Stanley. (1984). *Seni Jepang*, London : Thames dan Hudson
- Chalcraft, J. (2021). Into the Contact Zones of Heritage Diplomacy: Local Realities, Transnational Themes and International Expectations. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 34(4), 487–501. <https://doi.org/10.1007/s10767-020-09391-3>
- Chung, U., Mack, L., Yun, J. I., & Kim, S.-H. (2011). Predicting the Timing of Cherry Blossoms in Washington, DC and Mid-Atlantic States in Response to Climate Change. *PLoS ONE*, 6(11), e27439. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0027439>
- Cronin, P. (2013). How to do a Systematic

- Literature Review in Nursing. A Step-by-Step Guide. *Nurse Education in Practice*, 13(3), e9. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2012.12.004>
- Endowment, Kate S. Buckingham (1977). *Tosa Mitsuoki (Jepang, 1617-1691) : Ceri Berbunga dengan Slip Puisi*, Chicago: Departemen Pendidikan Museum Institut Seni Chicago
- Fenollosa, Ernest F.. (2007). *Zaman Seni Cina dan Jepang : Garis Besar Sejarah Desain Asia Timur*, Berkeley : Stone Bridge Press
- Fukamachi, K., Oku, H., Kumagai, Y., & Shimomura, A. (2000). Changes in landscape planning and land management in Arashiyama National Forest in Kyoto. *Landscape and Urban Planning*, 52(2–3), 73–87. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(00\)00124-9](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(00)00124-9)
- Flueckiger, Peter (2011) *Membayangkan Harmoni : Puisi, Empati, dan Komunitas di Konfusianisme dan Nativisme Pertengahan Tokugawa*, California: Stanford University Press
- Gaudeková, H. (2013). Nuances of beauty-Yoshitoshi's concept of women as a reflection of contemporary society. *Annals of the Naprstek Museum*, 34(1), 43–58.
- Gavirati, P. M. (2020). Sakura, la Flor Japonesa en la Comunicación del Cambio Climático: Estudio Exploratorio sobre una Serie Periodística del Diario Mainichi Shimbun (2016-2020). *Historia Ambiental Latinoamericana y Caribeña (HALAC) Revista de La Solcha*, 10(3), 25–54. <https://doi.org/10.32991/2237-2717.2020v10i3.p25-54>
- Graham, Patricia J. (t.t.). *Desain Jepang: Seni, Estetika & Budaya*, Tokyo: Tuttle Publishing
- Hwang, S.-H., & Chan, H.-Y. (2020). Cooperative Learning of Seiryu-Tai Hayashi Learners for the Hida Furukawa Festival in Japan. *Sustainability*, 12(10), 4292. <https://doi.org/10.3390/su12104292>
- Lähdesmäki, T., & Čeginskas, V. L. A. (2022). Conceptualisation of heritage diplomacy in scholarship. *International Journal of Heritage Studies*, 28(5), 635–650. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2054846>
- Leipe, C., Kuramochi, S., Wagner, M., & Tarasov, P. E. (2020). Ritual practices and social organisation at the Middle Yayoi culture settlement site of Maenakanishi, eastern Japan. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 12(7), 134. <https://doi.org/10.1007/s12520-020-01098-y>
- Listiani, W., Ahimsa-Putra, H. S., LonoLastoroSimatupang, G., & Piliang, Y. A. P. A. (2013). Regenerative-Relational Tritangtu: Sundanese Triadic Transformation Model. *Panggung*, 23(2), 109–116. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.91>
- Masago, Y., & Lian, M. (2022). Estimating the first flowering and full blossom dates of Yoshino cherry (*Cerasus × yedoensis* 'Somei-yoshino') in Japan using machine learning algorithms. *Ecological Informatics*, 71(January), 101835. <https://doi.org/10.1016/j.ecoinf.2022.101835>
- Munsterberg, Hugo. (1982). *Cetakan Jepang : Panduan Sejarah*, Tokyo: John Weatherhil Inc
- Nagai, S., Saitoh, T. M., & Yoshitake, S. (2019). Cultural ecosystem services provided by flowering of cherry trees under climate change: a case study of the relationship between the periods of flowering and festivals. *International Journal of Biometeorology*, 63(8), 1051–1058. <https://doi.org/10.1007/s00484-019-01719-9>
- Noritake, Tsuda (2009). *Sejarah Seni Jepang: Dari Prasejarah hingga Periode Taisho*,

- Tokyo : Tuttle Publishing
- Ningsih, A. E. M., & Listiani, W. (2022). Taksonomi Intervensi Seni Kreatif untuk Kesehatan Mental. *Panggung*, 31(4), 454–466. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1787>
- Pandey, R. (2020). Rethinking the politics of gender and agency: an encounter with the 'otherness' of medieval Japan. *Japan Forum*, 32(4), 461–483. <https://doi.org/10.1080/09555803.2018.1497676>
- Pantin, S. J., & Teelucksingh, J. (2017). Ideology, Regionalism, and Society in Caribbean History. In S. J. Pantin & J. Teelucksingh (Eds.), *Ideology, Regionalism, and Society in Caribbean History*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-61418-2>
- Robinson, J., & Carletti, L. (2019). Our Theatre Royal Nottingham: co-creation and co-curation of a digital performance collection with citizen scholars. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 15(2), 128–148. <https://doi.org/10.1080/14794713.2019.1633106>
- Rimer, J. Thomas (ed). (2012). *Sejak Meiji : Perspektif Seni Visual Jepang, 1868-2000*, Honolulu : Universitas Hawai'i Press
- Sakurai, R., Jacobson, S. K., Kobori, H., Primack, R., Oka, K., Komatsu, N., & Machida, R. (2011). Culture and climate change: Japanese cherry blossom festivals and stakeholders' knowledge and attitudes about global climate change. *Biological Conservation*, 144(1), 654–658. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2010.09.028>
- Strange, Edward F. (t.t.). M.J.S., *Ilustrasi Jepang: Sejarah Seni Memotong Kayu dan Pencetakan Warna di Jepang*, London ; George Bell dan Putra
- Tim Cross (2009). *Ideologi Teh Jepang : Subjektivitas, Transains, dan Identitas Nasional*, Kent : Global Oriental Ltd
- Tuchman, Mitch (ed) (1986). *Mahakarya dari Koleksi Shinenken : Lukisan Jepang Periode Edo*, Los Angeles : Museum Seni Los Angeles County
- Toyosawa, N. (2019). Introduction. *Japan Forum*, 31(4), 439–444. <https://doi.org/10.1080/09555803.2019.1594343>
- Winter, T. (2015). Heritage diplomacy. *International Journal of Heritage Studies*, 21(10), 997–1015. <https://doi.org/10.1080/13527258.2015.1041412>
- Ye, Hanyan (2015). *A Symbol becomes the culture : Reinventing Japanese Cherry Blossoms*, Centre for East and South-East Asian Studies, Lund Universit
- Zubala, A., Kennell, N., & Hackett, S. (2021). Art Therapy in the Digital World: An Integrative Review of Current Practice and Future Directions. *Frontiers in Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.600070>